

PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA PUTRI TENTANG PEMBALUT YANG DIPERGUNAKAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Komang Ayu Purnama Dewi, Ni Made Nurtini, Gusti Ayu Dwina Mastryagung

STIKES BALI Jl. Tukad Balian No.180, Renon, Kota Denpasar, Bali, 80227

Email : ayupurnama.stikesbali@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Nowadays, pads almost become a staple for women. Evidently, from about 118 million women in Indonesia, 67 million are women of childbearing (still menstruation and the pads), then estimated at no less than 1.4 billion pads / per month, which is used by women in Indonesia (Anonymous, 2015). Developing information relating to dangerous bandage issued oleh YLKI has been denied by the minister of health stating that the pads are used still within safe levels it is contrary to the regulations made by the Ministry of Health, the Minister Regulation No. 472 of 1996 regarding security and supervision of hazardous materials, one of which is chlorine. This study aims to determine the Perceptions and Behavior of Young Women of dressings used in everyday life.

Methodology: The method of research is descriptive with cross sectional approach, with a sample size is 490 female students from all over Bali STIKES taken by accidental sampling in accordance with the inclusion and exclusion criteria.

Results: The majority of girls are 256 people (52.2%) had a negative perception of the pads that are used in everyday life. The majority of girls are 290 people (59.2%) had a bad behavior on pads that are used in everyday life.

Discussion: Most young women have negative perceptions about the pads that are used in everyday life. Most young women have good behavior on pads that are used in everyday life.

Keywords: perception, behavior, young women, pads

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dewasa ini, perannya semakin menonjol seiring dengan peningkatan kesempatan dan potensi yang dimiliki. Untuk menunjang keberhasilan menjalankan perannya, kesehatan perempuan perlu mendapatkan perhatian. Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi perempuan adalah masalah kesehatan reproduksinya. Menurut WHO (2011) dalam Harahap (2013) menyatakan kesehatan reproduksi merupakan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecatatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Menurut *The tampon Safety and Research Act of 1999* dalam Amijaya (2010) menyatakan Salah satu factor yang dapat menjadi pemicu dari terjadinya Kanker servik adalah zat dioxin dan serat sintesis yang terkandung dalam pembalut wanita. Saat ini, pembalut nyaris menjadi kebutuhan pokok bagi perempuan. Terbukti, dari sekitar 118 juta perempuan di Indonesia, yang 67 jutaan adalah wanita subur (masih mentruasi dan

pengguna pembalut), maka diperkirakan tak kurang dari 1,4 miliar pembalut/per bulan, yang digunakan oleh perempuan Indonesia (Anonim, 2015). Pada tanggal 7 juli 2015 Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) telah mengeluarkan hasil uji laboratorium terhadap pembalut wanita dan pantyliner. Terdapat 9 (Sembilan) merek pembalut dan 7 (tujuh) merek pantyliner yang semuanya mengandung klorin, dengan kadar yang sangat tinggi, rerata 06-55 ppm (untuk pembalut). YLKI menyebutkan bahwa klorin sangat berbahaya bagi kesehatan reproduksi perempuan, karena bersifat iritatif, bahkan karsinogenik (YLKI, 2015). Menurut Anonim (2015) dalam menyatakan bahwa kandungan pemutih atau pewangi buatan yang terdapat pada pembalut di khawatirkan akan berlanjut pada alergi dan memicu keputihan abnormal serta radang atau infeksi.

Informasi yang berkembang terkait dengan pembalut yang berbahaya yang dikeluarkan oleh YLKI telah dibantah oleh menteri kesehatan yang menyebutkan bahwa pembalut yang dipergunakan masih dalam ambang batas aman hal ini bertolak belakang dengan regulasi yang dibuat oleh Kemenkes,

yakni Permenkes No. 472 Tahun 1996 tentang pengamanan dan pengawasan bahan berbahaya, yang salah satunya adalah klorin.

Dalam Permenkes tersebut tidak menyebutkan bahwa klorin berbahaya jika dikonsumsi (ditelan ke mulut), tetapi berbahaya secara umum dalam penggunaan, karena klorin adalah bahan beracun dan iritatif. Jadi pernyataan Kemenkes bahwa klorin pada pembalut adalah aman, justru bertentangan dengan regulasi yang dibuat Kemenkes itu sendiri, sehingga dengan beredarnya informasi tersebut menimbulkan keresahan di masyarakat terutama kaum perempuan. Berbagai opini berkembang di masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk sebuah persepsi pada perempuan tentang pembalut yang telah digunakan selama ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja putri terutama mahasiswa STIKES Bali yang notabene adalah calon perawat dan bidan yang lebih melek tentang kesehatan terutama tentang pembalut yang mereka gunakan sehari-hari dan bagaimana perilaku penggunaan pembalut itu sendiri, sehingga dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pandangan mengenai folemik antara informasi yang ada dan bagaimana persepsi seseorang.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* Untuk mengetahui Persepsi dan Perilaku Remaja Putri tentang Pembalut yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi STIKES Bali yang berasal dari Prodi S1 Keperawatan, D III Kebidanan dan DIII Keperawatan dengan jumlah populasi 831 orang. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi STIKES Bali dari Program Studi S1 Keperawatan, D III Kebidanan dan D III Keperawatan. Cara Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *non probability sampling* dengan *accidental sampling*. Adapun Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Seluruh Mahasiswi STIKES Bali yang berada di kampus ketika pengambilan data dilaksanakan
 - 2) Bersedia menjadi responden
 - 3) Mahasiswi STIKES Bali yang sudah mengalami menstruasi dan pernah menggunakan pembalut sebelumnya
- b. Kriteria Eksklusi

Mahasiswi STIKES Bali yang pada saat pengambilan data tidak masuk atau tidak ada di kampus oleh karena praktek atau sakit

3. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mempergunakan kuesioner yaitu kuesioner tentang persepsi dan perilaku mahasiswi STIKES Bali tentang penggunaan pembalut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengumpulan dan Analisa Data

Calon responden diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dilakukannya penelitian. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat permohonan menjadi responden. Calon responden baru bisa mengisi kuesioner setelah menandatangani surat persetujuan menjadi responden (*Informed consent*). Kuesioner yang telah diisi kemudian dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan *SPSS for window 15.0*. Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Persepsi remaja putri tentang pembalut yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari:
 - 1) Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean.
 - 2) Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $\leq T$ mean.
- b. Perilaku remaja putri tentang pembalut yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari:
 - 1) Perilaku baik jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuesioner $> T$ mean.
 - 2) Perilaku tidak baik jika nilai T

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian tentang Persepsi dan Perilaku Remaja Putri Tentang Pembalut Yang Dipergunakan Dalam Kehidupan Sehari-Hari disajikan dalam bentuk tabel dan diagram

1. Persepsi Remaja Putri Tentang Pembalut Yang Dipergunakan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Putri Tentang Pembalut Yang Dipergunakan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Persepsi	f	%
Positif	234	47,8%
Negatif	256	52,2%
Total	490	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja putri yaitu 256 orang (52,2%) memiliki persepsi negatif tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perilaku Remaja Putri Tentang Pembalut Yang Dipergunakan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Putri Tentang Pembalut Yang Dipergunakan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Perilaku	f	%
Baik	200	40,8%
Tidak Baik	290	59,2%
Total	490	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja putri yaitu 290 orang (59,2%) memiliki perilaku tidak baik tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pembalut adalah kebutuhan utama yang digunakan perempuan pada saat masa menstruasi dan merupakan produk yang berkaitan langsung dengan organ intim atau organ reproduksi perempuan. Berdasarkan hasil penelitian persepsi dan perilaku remaja putri tentang pembalut yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari didapatkan sebagian besar remaja putri memiliki perilaku tidak baik tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

didukung dari jawaban pernyataan responden dalam kuesioner yaitu 140 orang (28,6%) setuju klorin yang terkandung dalam pembalut tidak berbahaya karena masih dalam batas aman. Anonim (2015) menyatakan bahwa kandungan pemutih atau pewangi buatan yang terdapat pada pembalut di khawatirkan akan berlanjut pada alergi dan memicu keputihan abnormal serta radang atau infeksi.

Sebagian responden (7,1%) tidak setuju bahwa klorin yang terkandung di dalam pembalut sangat berbahaya bagi kesehatan reproduksi wanita, 4,5% responden yang tidak setuju bahwa iritasi pada daerah alat kelamin wanita dan keputihan dapat disebabkan karena pemakaian pembalut yang mengandung klorin. Padahal dalam pengolahannya pembalut melalui proses pencucian bahan dasar dengan detergen dan juga pemutihan (*bleaching*) dengan *chlorinisasi* (pemberian klorin) serta penambahan bahan kimia lainnya yang memberikan tampilan putih yang sempurna sehingga menjadikan pembalut tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan (Juliana, 2015). Menurut Tulus Abadi dari YLKI dalam Juliana (2015), mengemukakan bahwa sekitar 52 juta perempuan di Indonesia berpotensi terkena kanker leher rahim, salah satunya disebabkan oleh kualitas pembalut dan pantyliner yang tidak baik karena mengandung klorin.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar perilaku remaja putri tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak baik. Perilaku remaja putri tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak baik didukung dari jawaban responden yaitu; 423 orang (86,33%) yang menggunakan pembalut yang hanya mampu menampung darah menstruasi. Pembalut tidak hanya berfungsi untuk menampung darah menstruasi tetapi juga harus diperhatikan kualitas dan kesehatannya karena pembalut langsung berhubungan/ menempel pada organ kewanitaan sehingga berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi wanita. 306 orang (62,45%) tidak memperhatikan bahan dari pembalut yang digunakan yang penting dapat menampung darah saat menstruasi. Padahal sangatlah penting untuk memperhatikan komposisi dari pembalut apakah berbahan dasar kapas murni atau serbuk kayu/*pulp* atau kertas, karena mempengaruhi proses pembuatannya. Pembalut yang tidak berkualitas menggunakan

bahan dasar *pulp*/kertas akan melalui beberapa tahapan pengolahan yang menggunakan zat-zat kimia yang berbahaya. Tampon (semacam pembalut) yang dibuat yang melalui proses pemutihan akan menimbulkan senyawa organochlorine baru yaitu dioksin. Semua berawal dari bahan penyerap (*absorbent agent*) yang kebanyakan dibuat dari rayon, *woodpulp* (bubur kayu), kapas, kertas bekas/daur ulang, atau bahan-bahan sisa. Untuk membuat bahan tersebut kembali bersih dan berwarna putih, maka diperlukan sebuah proses yang cukup panjang (Juliana, 2015). Anonim (2015) menyatakan bahwa dioksin dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, sistem endokrin, toksik pada sistem imunitas dan perkembangan serta bersifat karsinogenik.

Harahap, J. (2003). *Kesehatan Reproduksi. Bagian Kedokteran Komunitas dan Kedokteran Pencegahan*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Juliani. (2015). *Analisis Perilaku Konsumen Perempuan Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Penggunaan Pembalut*. Riau

Kemenkes RI. (2016). *Permenkes RI No. 472 tentang Pengamanan dan Pengawasan Bahan Berbahaya*. Jakarta

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Sebagian besar remaja putri yaitu 256 orang (52,2%) memiliki persepsi negatif tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. sebagian besar remaja putri yaitu 290 orang (59,2%) memiliki perilaku tidak baik tentang pembalut yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran

- a. Peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian untuk mencari hubungan antar variable dengan jumlah responden yang lebih banyak
- b. Kepada responden agar selektif dalam memilih dan menggunakan pembalut karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya. (2010). *Apakah Sebenarnya Mahkota Wanita Kenapa Harus ke Pembalut Herbal*. Terdapat pada <https://sastraamijaya.wordpress.com/> Diakses pada 21 Juni 2010.
- Anonim. (2015, Juli). *Pembalut Klorin*. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/
- Anonim. (2015, Juli). *Tanggapan YLKI Kepada Kemenkes yang Menyatakan Aman Pembalut Berklorin*. <http://ylki.or.id/2015/07/>